

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Hurlock (1996), masa dewasa awal adalah tahap kehidupan di mana individu harus menyesuaikan diri dengan pola hidup serta ekspektasi sosial yang baru. Pada fase ini, seseorang mulai menjalani peran yang berbeda, seperti menjadi pasangan hidup, orang tua, atau pencari nafkah. Masa dewasa awal juga menghadapi perubahan dalam keinginan, membentuk sikap baru, serta mengadopsi nilai-nilai yang sesuai dengan tanggung jawab yang diemban. Rentang usia dewasa awal ini sekitar 18 hingga 40 tahun. Fase dewasa awal ini ditandai dengan beragam perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 1996). Perkembangan sosial pada masa dewasa awal dianggap sebagai titik puncak dari perkembangan sosial dalam kehidupan seseorang. Dalam teori perkembangan sosial, individu yang sedang berada dalam tahap dewasa awal akan menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan membangun *intimacy vs isolation*. Erikson (dalam Papalia, 2009) juga menjelaskan bahwa pada tahap ini, seseorang mengekspresikan rasa cintanya dalam suatu hubungan romantis dan individu yang berhasil melalui fase ini maka akan mampu merasakan cinta dan kasih sayang, begitupun sebaliknya apabila individu mengalami kesulitan dalam melewati fase tersebut, maka akan cenderung merasa terisolasi dari orang lain.

Kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (dalam Mcleod, 2024), setiap individu memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam

kebutuhan akan cinta dan kasih sayang biasanya diwujudkan melalui sikap saling memahami dan menunjukkan perhatian satu sama lain. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang ini bisa menciptakan hubungan emosional terhadap kehidupan manusia itu sendiri dan menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang untuk mencintai dan dicintai (Putri dkk, 2024).

Pada tahap dewasa awal ini juga, individu cenderung membangun hubungan yang erat dan akrab dengan pasangan ataupun orang-orang terdekat. Menurut Papalia dan Feldman, mengungkapkan bahwa pada fase ini, seseorang memasuki tahap menjalin hubungan yang hangat, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pacaran (Chrisnatalia & Ramadhan, 2022). Melalui hubungan pacaran, individu berupaya untuk menemukan kecocokan serta memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan. Menurut DeGenova dan Rice yang dikutip oleh El-Hakim (2014), pacaran dapat dipahami sebagai suatu bentuk hubungan di mana dua individu saling berinteraksi dan menjalani berbagai aktivitas bersama dengan tujuan untuk lebih mengenal satu sama lain. Menurut Sternberg (dalam Luqman el-Hakim, 2014), pacaran dapat diartikan sebagai hubungan dekat antara dua individu yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, di mana terdapat unsur cinta yang mencakup keintiman, gairah, dan komitmen.

Seiring dengan berjalannya waktu, hubungan pacaran pada sebagian pasangan dewasa awal berkembang menjadi pernikahan. *Relationship satisfaction* juga menjadi pondasi utama dalam membangun pernikahan yang sehat dan berkelanjutan. Menurut (Halford et al., 2008), tingkat kepuasan hubungan pada awal pernikahan berperan besar dalam menentukan keberlangsungan dan stabilitas pernikahan kedepannya. Landis (1963), menambahkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan cenderung lebih tinggi pada pasangan yang memiliki masa perkenalan yang cukup panjang, seperti lima tahun atau lebih, sedangkan pasangan dengan masa perkenalan yang sangat singkat, seperti kurang dari enam bulan, umumnya lebih sulit mencapai kepuasan dalam pernikahan (Soraiya, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa individu dalam hubungan romantis, baik pacaran maupun pernikahan, memiliki dorongan yang kuat untuk merasa diterima, dicintai, dan memiliki ikatan emosional yang stabil. Hal ini sejalan dengan Teori

Kebutuhan Maslow, yang menyatakan bahwa setelah kebutuhan dasar seperti fisiologis dan rasa aman terpenuhi, individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki.

Hendrick (1998), *relationship satisfaction* adalah penilaian subjektif individu terhadap sejauh mana hubungan romantis yang dijalannya bermakna dan sesuai dengan harapannya. Kepuasan dalam sebuah hubungan merujuk pada sejauh mana individu merasa bahagia dan puas dengan hubungan romantis yang mereka jalani. Tingkat kepuasan ini menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan hubungan tersebut (Horison, 2014). Kepuasan dalam hubungan dapat ditinjau berdasarkan ada atau tidaknya dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan. Ketika individu menerima dukungan emosional yang cukup, mereka cenderung merasa bahwa hubungan yang dijalani sesuai dengan harapan mereka (Taylor et al., 2009; Tunisa & Damaiyanti, 2021). Menurut Regan (2003), kepuasan dalam suatu hubungan ini dapat diukur berdasarkan sejauh mana individu merasa bahwa tujuan dan harapannya dalam hubungan tersebut telah tercapai. Jika ekspektasi dan kebutuhan mereka terpenuhi, maka tingkat *relationship satisfaction* cenderung lebih tinggi.

Menurut Emmons (dalam Myers, 2000), individu yang berada pada tahap dewasa awal umumnya akan merasakan kebahagiaan yang lebih tinggi apabila mereka merasa puas dan bahagia dengan kehidupan percintaanya. Dengan kata lain, kepuasan dalam hubungan romantis menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang di fase perkembangan dewasa awal ini. Kepuasan dalam hubungan romantis dapat dirasakan oleh individu ketika hubungan yang sedang dijalani nya berjalan secara seimbang, dimana kedua belah pihak saling merasakan manfaat dan keuntungan yang setara dalam menjalani hubungan romantis (Regan, 2003). Menurut (Reis & Sprecher, 2009), kepuasan dalam hubungan romantis dapat diartikan sebagai tingkat perasaan senang dan bahagia terhadap hubungan yang sedang dijalani serta keyakinan bahwa hubungan tersebut memiliki berbagai aspek positif dan berkualitas. Spanier (dalam De Munck, 1998), mendefinisikan hubungan romantis sebagai sebuah keinginan umum individu terhadap rasa cinta, perkawinan, keluarga dan suatu hubungan yang melibatkan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Stinnet et al. (1984), kepuasan dalam hubungan romantis merujuk pada perasaan dukungan emosional yang diberikan secara penuh oleh pasangan, sehingga individu merasa bahwa harapannya dalam hubungan dapat terpenuhi dengan baik. Sementara itu, Hendrick (1988), mengemukakan bahwa *relationship satisfaction* terdiri dari tiga aspek utama yaitu cinta, masalah, dan harapan. Cinta, di mana individu yang terlibat dalam hubungan romantis akan merasakan kasih sayang. Pasangan yang saling mencintai cenderung memperhatikan satu sama lain dan berupaya memenuhi kebutuhan pasangannya. Masalah, merupakan hal yang wajar serta tidak dapat dihindari dalam hubungan romantis dan seringkali muncul akibat ketergantungan emosional antar pasangan. Dampaknya bisa positif atau negatif, tergantung pada cara individu merespons dan menyelesaikan konflik, serta bagaimana mereka memandang masalah tersebut (William, Sawyer & Wahlstrom, 2006). Harapan, dalam suatu hubungan merujuk pada aspirasi atau sasaran yang ingin dicapai oleh pasangan. Harapan ini berperan sebagai panduan dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan hubungan. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2006), seseorang dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hubungan romantis ketika harapan, keinginan, serta tujuan yang dimilikinya dalam hubungan tersebut dapat terpenuhi.

Selain itu hal yang terjadi dalam berbagai bentuk hubungan antar manusia, baik itu hubungan personal, persahabatan, keluarga, maupun hubungan romantis adalah kepercayaan atau *trust* (Asmarina & Lestari, 2017). *Trust* dapat dipahami sebagai kesiapan individu untuk menggantungkan diri pada orang lain yang dianggap dapat dipercaya. Dalam konteks hubungan hubungan romantis, kepercayaan menjadi pondasi utama yang memperkuat ikatan emosional antar pasangan. Hubungan yang sehat ditandai dengan adanya rasa saling bergantung dan keyakinan satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi kedua belah pihak untuk membangun dan menjaga kepercayaan tersebut. Kepercayaan dalam hubungan juga berperan sebagai bagian dari komitmen dan kasih sayang yang seharusnya melekat dalam setiap hubungan romantis (Renanda, 2018).

Ketika suatu pasangan memulai hubungan romantis, mereka umumnya memiliki harapan untuk membangun hubungan yang bahagia dan bertahan lama. Akan tetapi, harapan tersebut tidak selalu terwujud sesuai dengan keinginan. Keberlanjutan serta kesejahteraan dalam hubungan romantis sangat bergantung pada tingkat kepuasan yang dirasakan oleh masing-masing pasangan dalam menjalani hubungan tersebut (Hendrick, & Adler, 1988). Ketidaksesuaian antara perilaku pasangan dengan harapan serta keinginan individu dapat memicu berbagai permasalahan dalam hubungan, seperti munculnya konflik, kecenderungan menarik diri, perasaan cemas, hingga risiko terjadinya perselingkuhan (Iskandar, 2017).

Apabila *relationship satisfaction* dalam hubungan romantis tidak terpenuhi maka ketidakpuasan hubungan romantis dapat muncul karena berbagai alasan. Regan (dalam Ursila, 2012), menjelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah ketidakseimbangan antara apa yang diberikan dan diterima oleh masing-masing pasangan. Selain itu, ketidakpuasan hubungan romantis juga bisa dipicu oleh rasa tidak puas terhadap sifat, sikap, atau penampilan pasangan, perbedaan pandangan, cara berpikir, hingga konflik yang sering terjadi. Sementara itu, komunikasi yang terbuka serta adanya saling pengertian antara pasangan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung terciptanya hubungan yang memuaskan (Hendrick et al., 1988), selain itu kejujuran yang terjalin antara pasangan juga dapat meningkatkan tingkat kepuasan dalam sebuah hubungan (Iskandar, 2017).

Kepuasan dalam hubungan romantis juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang gaya cinta pasangannya (Hendrick et al., 1988), seberapa besar empati yang dirasakan (Davis & Oathout, dalam Meeks 1998), sejauh mana keterbukaan dalam mengungkapkan diri (Millar & Millar, dalam Meeks 1998), dan kemampuan pasangan dalam menjalin komunikasi serta menyelesaikan masalah secara efektif (Canary & Spitzberg, dalam Meeks 1998). Permasalahan seperti rasa curiga terhadap kemungkinan pasangan tidak setia seringkali dipicu oleh kurangnya dukungan emosional yang dapat berdampak pada tingkat kepuasan individu dalam menjalin hubungan romantis. Berdasarkan berbagai faktor yang memengaruhi kepuasan dalam hubungan romantis dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara hubungan

kebutuhan dan ekspektasi pasangan menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas hubungan. Ketika aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka hubungan dapat berisiko mengalami ketidakseimbangan yang dapat menimbulkan perasaan negatif. Salah satu emosi yang paling sering muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan dan ketidakamanan dalam hubungan adalah *jealousy*.

Kecemburuan dalam hubungan romantis semakin sering terjadi, terutama pada masa dewasa awal yang aktif berinteraksi di media sosial. Media sosial saat ini dapat memberikan akses yang luas terhadap kehidupan pasangan, yang dapat memicu rasa curiga, ketidakamanan, dan perbandingan sosial terhadap pasangan atau hubungan yang sedang dijalani. Dengan adanya media sosial individu dapat dengan mudah melihat aktivitas pasangan mereka, termasuk interaksi dengan orang lain yang dapat menimbulkan *jealousy* baik yang beralasan maupun yang hanya berdasarkan asumsi. Menurut laporan yang dirilis oleh *We Are Social* dan *Meltwater* pada tahun 2024, jumlah pengguna TikTok seluruh dunia telah mencapai 1,58 miliar, dengan mayoritas penggunanya berada dalam rentang usia 18 hingga 34 tahun. Sementara itu, DataReportal mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna terbesar di dunia, TikTok memiliki sekitar 157,6 juta pengguna.

Terdapat sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh (Langlais et al., 2024), dalam *American Journal of Qualitative Research* mengungkapkan bahwa paparan terhadap konten hubungan di TikTok dapat memengaruhi standar individu terhadap hubungan mereka. Dikarenakan TikTok seringkali menampilkan pasangan yang terlihat ideal, harmonis dan bahagia. Hal ini cenderung mendorong individu untuk menetapkan harapan atau standar terhadap pasangannya dalam hubungan mereka sendiri. Salah satunya yaitu fenomena viral “*green flag*” yang dimana dalam hubungan seringkali dijadikan acuan oleh pengguna media sosial dalam menilai pasangan. Tidak hanya itu, saat ini juga muncul konten yang memuji perilaku tokoh Gwansik dalam drama korea yang berjudul “*When Life Gives You Tangerines*”. Dalam drama korea tersebut karakter Gwansik digambarkan sebagai sosok yang rela melakukan apapun demi kebahagiaan orang-orang yang ia cintai, sehingga membuat banyak penonton, khususnya wanita merasa terpesona dengan sikapnya.

Terdapat istilah seperti “standar TikTok” muncul ketika banyak pengguna sering membagikan konten yang menampilkan hubungan romantis yang terlihat tampak ideal dan sempurna. Seperti tren *relationship goals*, kejutan romantis, atau perbandingan antara *soft boy vs alpha male*. membuat banyak individu percaya bahwa hubungan yang ideal harus memenuhi standar tertentu. Akibatnya, banyak individu yang mulai membandingkan hubungan mereka sendiri dengan apa yang mereka lihat di media sosial. Perbandingan ini tentunya dapat memicu *jealousy* dalam hubungan. Selain itu pengguna media sosial seperti Instagram dan TikTok dapat berkontribusi pada munculnya rasa cemburu dalam hubungan romantis. Meskipun *platform* ini memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung dan membangun komunikasi yang lebih romantis, keberadaannya juga dapat memicu kekhawatiran terhadap pasangan. Hal ini berpotensi meningkatkan tingkat *jealousy* dalam hubungan. Asumsi ini didukung Clayton, Nagurney, dan Smith (2013), yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi antara dampak negatif media sosial dengan dinamika hubungan romantis. Sebagai contoh, aktivitas seperti memberikan komentar, menyimpan unggahan, atau menyukai konten dari lawan jenis selain pasangan dapat menimbulkan prasangka negatif, yang pada akhirnya dapat memicu *jealousy* (Utami & Novianti, 2018).

Menurut White (dalam Martinez-Leon et al., 2017) mengungkapkan bahwa *jealousy* dalam hubungan romantis merupakan kombinasi dari berbagai pemikiran, emosi, dan perilaku yang muncul sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan, baik terhadap harga diri individu maupun terhadap keberlangsungan serta kualitas hubungan yang dijalani. Menurut Hart dan Legerstee (dalam Martínez-León et al., 2017), *jealousy* adalah suatu kondisi yang bergantung pada konteks tertentu dan dapat memicu berbagai respons emosional, seperti perasaan sedih, kehilangan, marah, dikhianati, takut atau cemas, serta kesepian. Sementara itu, Brehm dan Kassin (dalam Ilmi, 2018) menyatakan bahwa *jealousy* merupakan bentuk respons terhadap ancaman yang dapat berdampak pada keberlangsungan suatu hubungan.

Buunk (dalam Martínez-León et al., 2017) mengklasifikasikan *jealousy* romantis ke dalam tiga jenis utama yaitu *jealousy* reaktif, cemas dan preventif. Menurut

Pfeiffer dan Wong (dalam Martínez-León et al., 2017) mengembangkan *multidimensional jealousy scale* dan menjelaskan bahwa *jealousy* terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, *emotional jealousy*, yaitu respons emosional individu terhadap ancaman yang dirasakan dalam hubungan. Kedua, *cognitive jealousy*, yang merujuk pada pikiran atau kekhawatiran seseorang terhadap kemungkinan keterlibatan pasangannya dalam perselingkuhan. Ketiga, *behavior jealousy*, yang terlihat dari tindakan seseorang dalam mengawasi atau memantau pasangan untuk menghindari ancaman dalam hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Winata dan Sanjaya (2020), membahas bagaimana *jealousy* berperan dalam memengaruhi perilaku kekerasan dalam hubungan daring pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh mengungkapkan bahwa, *jealousy* dapat menjadi salah satu faktor yang memicu konflik dalam hubungan, yang dalam beberapa kasus bahkan dapat berujung pada perilaku kekerasan terhadap pasangan. Di sisi lain, *jealousy* juga memiliki peran positif dalam menjaga serta mendukung keberlanjutan hubungan. Menurut Baker et al. (2014), ekspresi emosi negatif seperti *jealousy* dapat membantu pasangan untuk lebih memahami satu sama lain, meningkatkan tingkat keintiman, serta mendorong individu untuk mencari solusi dalam hubungan mereka. Selain itu, *jealousy* juga dapat menjadi pemicu seseorang untuk mengatur perilaku pasangannya dan mendapatkan dukungan dalam menyelesaikan permasalahan hubungan dengan lebih efektif. Henriques (2008), menambahkan bahwa *jealousy* tidak hanya melibatkan emosi negatif, tetapi juga mencerminkan kasih sayang dan sikap protektif yang dapat berkontribusi secara positif dalam suatu hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Barelds dan Dijkstra (dalam Utami & Novianti, 2018) mengungkapkan bahwa *jealousy* dapat berperan sebagai aspek positif dalam sebuah hubungan. Mereka berpendapat bahwa rasa cemburu mencerminkan kepedulian antar pasangan serta menunjukkan bahwa hubungan tersebut dianggap berharga dan perlu dijaga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mathes (1985, dalam Utami & Novianti, 2018), yang menemukan bahwa individu dengan tingkat *jealousy* yang lebih tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan berhasil

dibandingkan mereka yang memiliki tingkat *jealousy* yang lebih rendah. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *jealousy* yang dirasakan seseorang, maka kepuasan dalam hubungan cenderung menurun. Sebaliknya, semakin rendah *jealousy*, semakin baik kualitas hubungan yang terjalin (Utami & Novianti, 2018).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Orsley & Simanjuntak, 2023), yang dimana *jealousy* dapat memengaruhi bagaimana individu memandang hubungannya. Ketika seseorang merasa kurang mendapatkan dukungan emosional dari pasangannya, maka akan muncul perasaan curiga terhadap kesetiaan pasangan menjadi lebih mungkin terjadi. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak pada tingkat kepuasan seseorang dalam menjalani hubungan. Menurut Ursila (2012), menjaga kepuasan dalam suatu hubungan sangatlah penting, karena hal tersebut menjadi salah satu tanda keberhasilan hubungan tersebut. Ketika kepuasan dalam hubungan dapat tercapai, hubungan cenderung menjadi lebih stabil, sehingga dapat membangun ikatan yang sehat dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

*Jealousy* ini pada dasarnya merupakan respons individu terhadap suatu stimulus yang dianggap sebagai ancaman bagi hubungan yang dijalani. Emosi ini dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap dinamika hubungan romantis. Salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan *relationship satisfaction* adalah adanya keterbukaan dan kejujuran antara pasangan (Iskandar, 2017). Selain itu, untuk membangun hubungan romantis yang stabil, diperlukan interaksi timbal balik antara kedua individu yang terlibat, di mana masing-masing memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi serta mencari pasangan yang dianggap paling sesuai (Iskandar, 2017). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya hubungan romantis yang sehat ini ditandai dengan adanya upaya kedua individu untuk saling memenuhi kebutuhan dan harapan satu sama lain serta menjalin keterbukaan. Namun, dalam beberapa kasus, tidak semua individu memiliki niat untuk memperbaiki diri dalam menyelesaikan konflik dalam hubungan dengan cara yang baik, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada kualitas hubungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diteliti bagaimana pengaruh *jealousy* terhadap *relationship satisfaction* pada dewasa awal yang menjalin hubungan

romantis khususnya pada dewasa awal pengguna aktif media sosial seperti Tiktok dan Instagram. Karena kehadiran platform media sosial seperti TikTok dan Instagram tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga dapat meningkatkan risiko munculnya *jealousy* akibat perbandingan sosial dalam hubungan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan mengusung judul “ Pengaruh *jealousy* terhadap *relationship satisfaction* pada dewasa awal yang menjalin hubungan romantis”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *jealousy* pada individu dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis.
- 1.2.2 Bagaimana gambaran *relationship satisfaction* pada individu dewasa awal yang menjalin hubungan romantis.
- 1.2.3 Apakah *jealousy* memiliki pengaruh terhadap *relationship satisfaction* pada dewasa awal yang menjalin hubungan romantis.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana *jealousy* memengaruhi kepuasan dalam hubungan romantis pada individu dewasa awal yang menjalin hubungan romantis di wilayah Jabodetabek baik yang sedang menjalin hubungan berpacaran ataupun menikah dengan membatasi ruang lingkupnya pada dewasa awal yang berusia 18-40 tahun.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh *jealousy* terhadap *relationship satisfaction* pada dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis ?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *jealousy* terhadap *relationship satisfaction* pada dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman mengenai pengaruh *jealousy* terhadap tingkat kepuasan dalam hubungan romantis pada individu yang berada dalam tahap masa dewasa awal.
- b. Membantu berkontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi di Indonesia.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Individu yang sedang menjalin hubungan romantis

Penelitian ini dapat membantu individu dalam memahami bagaimana *relationship satisfaction* dan perasaan *jealous* yang muncul dalam dinamika hubungan romantis

- b. Penelitian di masa depan

Sebagai referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai *relationship satisfaction* dan *jealousy* dalam konteks hubungan romantis.